

# Internalisasi Islam *wasathiyyah* di pondok pesantren Nurul Hidayah kabupaten Bengkalis

*The internalization of Islamic moderation values in Nurul Hidayah Islamic boarding school, Bengkalis*

**Nadana Mardhotillah\*, Junaidi, Risna Milani**

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

\* [nadanamardhotillah80@gmail.com](mailto:nadanamardhotillah80@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools have a strategic role in shaping the young generation's religious character and noble morals. This study examines the internalization of moderate Islamic values at *pondok pesantren* (Islamic boarding school) Nurul Hidayah Modern and the resilience of this Islamic boarding school in facing the challenges of religious-based radicalism. This study uses a descriptive qualitative approach with interviews, observation, and documentation. The study finds that the internalization of *wasathiyyah* values at *pondok pesantren* Nurul Hidayah (PPNH) occurs through teaching, habituation, and exemplary practices, fostering tolerance, balance, non-violence, and respect for local culture. These values are cognitively transmitted and practiced in students' daily lives. The *pesantren* also demonstrates resilience against religious-based radicalism by integrating moderate curricula, strengthening national values, and upholding the charismatic leadership of the kiai. Hence, PPNH is both a center of character formation and a cultural pillar against radicalism.

### Keywords

Internalization; Islamic boarding school; Islamic moderation

### Article History

Received: 2025-08-21  
Accepted: 2025-08-30

---

Copyright © 2025, Mardhotillah et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.155](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.155)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren sejak dahulu menjadi salah satu pilar penting dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan budaya lokal, serta pembangunan sosial kemasyarakatan. Melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, pesantren mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, pesantren dipandang sebagai agen perubahan yang strategis dalam menginternalisasikan ajaran Islam yang damai dan adaptif terhadap realitas masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perbedaan etnis, budaya, dan agama dapat menjadi potensi kekayaan, tetapi juga berisiko menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat agar masyarakat mampu menjalin kehidupan yang harmonis. Islam *wasathiyah* hadir sebagai konsep penting yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi keragaman sosial tersebut. Dengan menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, Islam *wasathiyah* menjadi landasan moral sekaligus pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama (*wasathiyah al-Islam*) merupakan prinsip esensial dalam ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Konsep ini berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*—umat yang berada di tengah, adil, dan tidak melampaui batas (Sahiron, 2019):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam konteks global, tantangan keberagamaan kini semakin kompleks seiring dengan menguatnya arus ideologi radikal yang kerap mengeksploitasi agama sebagai legitimasi kekerasan dan intoleransi (Hamdi, 2017). Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya ideologi transnasional telah membuka ruang bagi masuknya paham radikal yang kerap mengeksploitasi agama sebagai legitimasi kekerasan. Gerakan radikalisme tersebut tidak hanya menyasar wilayah konflik, tetapi juga merambah ruang pendidikan dan media digital. Di Indonesia, fenomena radikalisme beragama menjadi isu krusial karena berpotensi mengganggu harmoni sosial, mengikis nilai kebangsaan, serta mengancam integrasi nasional.

Di Indonesia, fenomena radikalisme keagamaan telah menjadi perhatian nasional, terutama dengan meningkatnya narasi-narasi ekstrem yang menyusup ke ruang-ruang pendidikan dan media digital (Bagir dkk., 2022, hlm. 18-21). Hal ini mendorong pentingnya revitalisasi pendidikan Islam yang bukan sekedar mengajarkan aspek normatif ajaran agama. Namun juga mencakup menginternalisasikan kaidah-kaidah moderasi dalam praktik kehidupan beragama. Salah satu institusi yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Pentingnya internalisasi Islam *wasathiyah* semakin terasa ketika kita melihat fenomena meningkatnya arus informasi di era digital. Media sosial sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham radikal dan intoleran yang dapat merusak tatanan sosial. Generasi muda, termasuk para santri, sangat rentan terpengaruh oleh wacana instan tanpa pemahaman mendalam. Di sinilah pesantren memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai benteng yang membentengi generasi dari paham ekstremisme dengan membekali mereka literasi digital, berpikir kritis, serta keterampilan sosial.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah terbukti menjadi benteng moral masyarakat, tempat lahirnya ulama, intelektual, dan pemimpin umat yang moderat. Karakteristik pesantren yang berbasis sanad keilmuan, keikhlasan dalam pengasuhan, dan kedekatan dengan masyarakat menjadikan pesantren sebagai sarana efektif dalam menanamkan ajaran Islam yang sejuk, damai, dan toleran (Subchi, 2021). Pendidikan berbasis *i'lam* ini tidak hanya mendidik dari segi intelektual, juga berperan dalam membentuk kesalehan spiritual dan sosial santri, melalui praktik hidup yang menjunjung tinggi adab, persaudaraan, dan cinta tanah air (Hidayat, 2018, hlm. 83).

Pondok Modern Nurul Hidayah (PPNH) yang terletak di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Pesantren ini mengusung prinsip *Islam wasathiyah* dalam setiap lini pendidikannya, baik secara formal di dalam kelas, maupun melalui pembiasaan di luar kelas, seperti kegiatan *halaqah*, pengajian kitab kuning, organisasi santri, hingga interaksi sosial sehari-hari (Hidayati, 2023). Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal ditanamkan secara sistematis untuk membentuk santri yang beragama secara inklusif dan kontekstual.

Selain itu, PPNH juga menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian penting dari pembelajaran. Nilai cinta tanah air, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan dipadukan dengan ajaran Islam secara proporsional. Dengan cara ini, santri dibimbing tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Upaya ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak terjebak dalam dikotomi antara agama dan negara, melainkan menjembatani keduanya melalui praktik Islam *wasathiyah*.

Konteks lokal Kabupaten Bengkalis juga memberikan warna tersendiri dalam praktik moderasi beragama di pesantren ini. Daerah yang dikenal sebagai pusat budaya Melayu memiliki tradisi keagamaan yang kental, namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Penguatan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pesantren Nurul Hidayah menjadikan pesantren ini mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara harmonis, sekaligus menjaga identitas budaya Melayu yang sarat dengan nilai kesopanan, persaudaraan, dan kebersamaan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang menanamkan nilai moderasi dalam konteks sosial budaya lokal.

Pendidikan di pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Di Indonesia, pesantren tidak semata-mata menjadi tempat belajar agama, bahkan merangkap sebagai lembaga kemasyarakatan yang turut andil dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, membina akhlak, dan memperkuat karakter kebangsaan. Pendekatan pendidikan yang diterapkan bersifat menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan akhlak, serta interaksi langsung antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2017, hlm. 23).

Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan di pesantren mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Keempat nilai ini sejalan dengan program Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong pesantren sebagai garda terdepan dalam memperkuat moderasi beragama.

Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan pesantren juga dikenal dengan pola hidup berasrama yang intensif, yang memungkinkan terjadinya transfer nilai secara langsung dan berkesinambungan. Keunikan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk kesalehan individual maupun sosial. Para santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibentuk sebagai pribadi yang disiplin, mandiri, dan siap mengabdikan kepada masyarakat (Subchi, 2021).

Kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di pesantren telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian Syafii (2020) menekankan bahwa pesantren salafiyah di Jawa Timur menginternalisasikan *wasathiyah* dengan menghidupkan budaya musyawarah, penghormatan terhadap tradisi lokal, serta penguatan ukhuwah. Sementara itu, penelitian Arifin & Fadli (2021) pada pesantren modern menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dilakukan tidak hanya melalui kitab kuning, tetapi juga melalui kurikulum formal, organisasi santri, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan sikap kebangsaan serta keterbukaan terhadap perubahan. Selain itu, Nasir (2022) menyoroti bagaimana pesantren di Aceh menanamkan moderasi melalui pendidikan multikultural berbasis asrama, santri tidak hanya diajarkan toleransi, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan teman yang berbeda latar budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pola hidup berasrama yang intensif merupakan media efektif internalisasi nilai moderasi, karena santri hidup 24 jam dalam suasana pendidikan.

Riset-riset tersebut memperlihatkan bahwa pesantren pada dasarnya memiliki pola serupa dalam menanamkan *wasathiyah*, yakni melalui pendidikan formal, pembiasaan, keteladanan, dan kultur pesantren. Namun, setiap pesantren memiliki konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang membuat praktik internalisasi moderasi berbeda-beda.

Namun demikian, belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi nilai *wasathiyah* yang dilakukan di PPNH. Keunikannya terletak pada paduan sistem modern-tradisional dan berbasis budaya Melayu. Inilah yang menjadikan penelitian ini penting, karena dapat memperkaya literatur tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan di pesantren dengan konteks lokal dan tantangan kontemporer yang khas.

Hal ini menjadi penting mengingat pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi individu beragama, tetapi juga menjadi agen perubahan di tengah masyarakat (Azra, 2019, hlm. 14-15). Di tengah era *post-truth*, derasnya informasi yang tidak terverifikasi, dan propaganda keagamaan ekstrem di media sosial, penting untuk memahami bagaimana pesantren ini membentengi santri dari infiltrasi radikalisme keagamaan (Saifuddin, 2019, hlm. 34-40).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam *wasathiyah* diinternalisasikan dalam sistem pendidikan PPNH, serta sejauh mana peran pesantren ini dalam membentuk santri yang moderat, toleran, dan berkontribusi pada penguatan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di PPNH. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman sosial yang bersifat mendalam dan kontekstual, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Suyadi & Sutrisno, 2020, hlm. 85). Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Informan utama terdiri dari pimpinan pesantren/kiai, guru/ustaz, santri, dan masyarakat sekitar/ wali santri. Fokus wawancara diarahkan pada eksplorasi pengalaman, pemahaman, dan praktik nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif dengan memperhatikan berbagai aktivitas santri dan kegiatan pesantren. Aspek yang diobservasi meliputi, proses pembelajaran di kelas dan *halaqah* kitab kuning, aktivitas keseharian di asrama, termasuk interaksi antar santri maupun antara santri dan ustadz, kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti pengajian, musyawarah, serta peringatan hari besar Islam, keterlibatan santri dalam organisasi, kegiatan sosial, maupun interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren. Melalui observasi, peneliti berusaha menangkap pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keseharian santri maupun kultur kelembagaan pesantren.

Adapun Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber dokumentasi meliputi dokumen resmi pesantren (profil pesantren, kurikulum, tata tertib, program kegiatan), arsip kegiatan (foto, video, laporan kegiatan, serta publikasi pesantren baik cetak maupun digital), catatan lapangan peneliti yang merekam dinamika observasi dan wawancara. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data wawancara serta observasi, sekaligus memberikan gambaran historis dan kelembagaan pesantren. Selanjutnya, data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan menelaah pola, kategori, beserta isu-isu utama yang relevan dengan proses internalisasi nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan pesantren. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari penjabaran data mentah, penyusunan tema, hingga penyimpulan temuan yang menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 406-408).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) Bengkalis secara sistematis, faktual, dan akurat dalam konteks pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri. Adapun nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang dielaborasi dalam penelitian ini mengacu pada 4 indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

### 3.1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merepresentasikan indikator fundamental dalam mengevaluasi sejauh mana keyakinan religius, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang berkontribusi terhadap kesetiaan terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa. Aspek ini mencakup

penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, resistensi terhadap paham-paham yang bertentangan dengannya, serta manifestasi semangat nasionalisme. Selain itu, komitmen ini juga diwujudkan melalui pengakuan terhadap prinsip-prinsip konstitusional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 beserta perangkat peraturan perundang-undangan yang mengikutinya.

PPNH secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari implementasi Islam *wasathiyyah*. Komitmen terhadap NKRI, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika diperkuat melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui:

- a. Materi pembelajaran yang menekankan hubungan agama dan negara, seperti pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang ukhuwah *wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) dan kisah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat multikultural di Madinah.
- b. Peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Santri, dan Hari Pahlawan, yang tidak hanya dirayakan seremonial, tetapi juga diisi dengan pembinaan kesadaran sejarah dan nasionalisme melalui pidato kebangsaan oleh santri dan guru.
- c. Pembiasaan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pekan, penghormatan bendera dalam upacara, dan diskusi kebangsaan dalam forum musyawarah santri.

Wawancara dengan para pengasuh menunjukkan bahwa mereka secara sadar menanamkan prinsip bahwa menjadi santri yang saleh secara spiritual juga berarti menjadi penduduk Negara yang berkomitmen Santri diajarkan agar memahami bahwa mengawal kedaulatan negara adalah bagian dari ibadah dan bentuk kecintaan terhadap anugerah Tuhan berupa tanah air. Sikap seperti ini menjadi antitesis terhadap ideologi radikal transnasional yang cenderung mengingkari batas-batas negara dan menganggap nasionalisme sebagai bentuk kesyirikan atau bid'ah.

Temuan ini sejalan dengan kajian akademik yang menyatakan bahwa pesantren berperan penting dalam memperkuat nasionalisme religius (*religious nationalism*), yakni bentuk keberagaman yang tidak bertentangan, bahkan mendukung, eksistensi negara-bangsa (Azra, 2019, hlm. 19):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS. Al-Hujurat: 13).

Melalui pendidikan Islam moderat yang berbasis *wasathiyyah*, PPNH tidak hanya mendidik santri menjadi pribadi yang toleran, tetapi juga menjadi warga negara yang loyal terhadap Pancasila dan konstitusi. Dengan demikian, nilai kebangsaan di pesantren ini tidak diajarkan secara doktriner semata, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata, sehingga para santri memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga integritas bangsa dalam bingkai *dar al-sulh* (negara damai).

### 3.2. Toleransi

Nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoretis dalam mata pelajaran fikih dan akhlak, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian santri. Santri dibimbing untuk mampu berinteraksi secara santun dengan masyarakat yang beragam latar belakangnya, baik dari sisi agama, budaya, maupun etnis. Melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, dakwah *bil hāl*, dan kunjungan lintas masyarakat, santri belajar menghargai perbedaan sebagai realitas yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 35).

Kurikulum pesantren ini memasukkan materi tafsir tematik dengan fokus pada ayat-ayat toleransi seperti:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)*

Yang dijadikan sebagai dasar untuk membangun cara pandang inklusif terhadap sesama manusia. Materi ini didukung pula oleh kitab-kitab klasik dan kontemporer yang menjelaskan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk (Muhammad, 2016, hlm. 28-31).

Pendekatan *wasathiyah* yang diterapkan di PPNH selaras dengan kebijakan nasional dalam penguatan moderasi beragama. Pesantren ini membentuk karakter santri agar menjadi agen dakwah yang tidak ekstrem dalam berpikir, tidak keras dalam berdakwah, serta mampu menyampaikan Islam secara ramah dan kontekstual dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan toleransi juga diperkuat melalui dialog terbuka dan musyawarah santri dalam forum *baḥs al-masā’il* yang mengedepankan prinsip tasamuh (toleransi), *i’tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Hal ini membuat lulusan pesantren memiliki ketahanan ideologis yang kuat serta keterampilan sosial untuk membangun harmoni di tengah masyarakat yang plural.

Selain di dalam pesantren, toleransi juga ditanamkan melalui interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Pesantren mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, membantu warga dalam acara keagamaan maupun adat, serta menghadiri undangan dari masyarakat non-muslim. Pengalaman ini mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Kurikulum pesantren juga mendukung nilai ini dengan memasukkan pembelajaran tafsir tematik terkait ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang toleransi, seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Kafirun. Dengan pendekatan ini, toleransi dipahami bukan sebagai konsep sekuler, melainkan sebagai ajaran fundamental dalam Islam.

Dengan pendekatan tersebut, PPNH tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga lembaga strategis dalam membentuk karakter santri yang inklusif,

toleran, dan mampu menjawab tantangan keumatan dan kebangsaan secara seimbang dan moderat.

### 3.3. Anti kekerasan

Salah satu nilai sentral dalam ajaran moderasi Islam yang diimplementasikan secara konsisten di lingkungan pesantren ini adalah anti-kekerasan (*anti-violence*). Nilai ini menjadi antitesis terhadap berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama dalam berbagai bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik.

Konsep anti-kekerasan dalam Islam *wasathiyah* bukan sekadar ajakan untuk tidak menyakiti secara fisik, melainkan merupakan bagian dari kesadaran spiritual dan moral untuk menjaga keselamatan jiwa, kehormatan, dan martabat sesama manusia. Di Pesantren Nurul Hidayah, prinsip ini diajarkan melalui mata pelajaran akhlak, fikih sosial, serta praktik keseharian yang melatih santri untuk menahan amarah, menghindari ujaran kebencian, dan menjauhi segala bentuk kekerasan, termasuk dalam berdakwah.

Pengasuhan di pesantren mengedepankan pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang (*ta'dib*), bukan melalui kekerasan atau hukuman yang bersifat menekan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi dalam pendidikan yang diusung oleh Kementerian Agama, di mana pesantren diposisikan sebagai pusat pendidikan Islam yang terbuka, menjunjung toleransi, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam penyelesaian konflik (Latif & Mujib, 2021). Santri diajarkan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan kelembutan (*al-lin*), sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam QS. Ali Imran [3]:159, dan menjauhi kekerasan sebagai bentuk dakwah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

*"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu ..."* (QS. Ali Imran: 159)

Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pelatihan *public speaking* dan dakwah *bil hikmah* untuk membekali santri dalam menyampaikan pesan agama dengan cara yang santun. Hal ini sangat relevan dengan QS. An-Nahl ayat 125 yang menegaskan pentingnya dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang bijaksana.

Nilai anti-kekerasan juga diperkuat dalam kegiatan dialog keagamaan, musyawarah, dan *bahs al-masā'il*, yang menjadi arena pembelajaran bagi santri untuk menyampaikan perbedaan pandangan secara argumentatif dan etis. Forum ini menghindari pendekatan konfrontatif, dan sebaliknya memfasilitasi kultur deliberatif yang membangun nalar kritis dan etika beragama yang damai.

Pendidikan Islam yang berbasis *wasathiyah* di PPNH memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisasi pemuda muslim, karena mampu membekali mereka dengan kesadaran spiritual yang seimbang antara teks dan konteks sosial. Karakter santri yang dikembangkan adalah pribadi yang *rahmatan lil 'ālamīn*, bukan hanya secara teologis, tetapi juga secara praksis dalam interaksi sosial.

### 3.4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Dalam konteks masyarakat Melayu Riau yang memiliki tradisi keagamaan dan sosial yang kuat, pesantren Nurul Hidayah tidak mengambil posisi konfrontatif terhadap budaya, melainkan mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal secara harmonis.

Keterbukaan terhadap budaya lokal ini tercermin dari penggunaan bahasa Melayu dalam pengajaran nonformal, pelestarian tradisi majelis ta'lim kampung, serta pemanfaatan seni-budaya seperti berzanji dan rebana sebagai media dakwah dan pendidikan karakter santri. Praktik ini mencerminkan bentuk akomodasi kultural yang sejalan dengan ajaran Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks sosial.

Sikap akomodatif ini bukan berarti kompromi terhadap syariat, tetapi merupakan bentuk inkulturasi dakwah Islam yang telah lama menjadi karakter pesantren tradisional. Dakwah yang dilakukan di pesantren ini memperhatikan adat dan struktur sosial masyarakat Melayu, sehingga nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak terasa asing atau memaksa, tetapi tumbuh secara natural di tengah kehidupan masyarakat (Qomar, 2017, hlm. 92-93).

Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama RI bahwa moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Nilai ini diterapkan di PPNH dengan pendekatan kontekstualisasi materi ajar dan metode dakwah yang menyentuh realitas kultural masyarakat sekitar. Misalnya, penyampaian nilai-nilai akhlak dalam bentuk pantun, hikayat, atau peribahasa Melayu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 57-60).

Akomodasi terhadap budaya lokal juga diperkuat oleh struktur sosial pesantren yang inklusif. Santri diajarkan untuk menghormati tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta melibatkan diri dalam kegiatan adat seperti gotong royong peringatan Maulid Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan entitas yang terpisah dari masyarakat, tetapi merupakan bagian integral dari dinamika sosial-budaya lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *al-'adah muhakkamah* (adat dapat menjadi pertimbangan hukum) dalam kaidah fikih. Artinya, selama budaya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak Islami, maka budaya tersebut dapat diakomodasi dan dilestarikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melahirkan santri yang taat secara religius, tetapi juga mencetak generasi yang berakar pada kearifan lokal dan mampu menjaga identitas budaya bangsa.

Sikap ini secara konseptual sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh Islam moderat seperti Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi untuk menyaring dan menyucikan budaya lokal yang sesuai dengan nilai tauhid dan akhlak Islami (Maarif, 2019, hlm. 66-68). Dengan pendekatan ini, PPNH mampu menjaga relevansinya di tengah masyarakat yang beragam tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

### 3.5. Analisis Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi Islam di PPNH dilakukan secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap),

maupun psikomotorik (praktik). Pendidikan yang diterapkan tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter moderat dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Jika dibandingkan dengan teori moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal, maka PPNH telah berhasil menginternalisasikan keempat indikator tersebut secara nyata. Bahkan, pesantren ini telah memadukan pendekatan tekstual (berbasis kitab kuning) dan kontekstual (berbasis realitas sosial), sehingga pendidikan moderasi yang dihasilkan lebih aplikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini memiliki peran strategis dalam memperkuat Islam *wasathiyah*di Bengkalis, sekaligus memberikan model pendidikan Islam yang relevan untuk diterapkan di berbagai daerah lain di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* (Islam moderat) di PPNH dilakukan melalui proses terpadu yang mencakup pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal tidak hanya ditransmisikan melalui kajian kitab, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, bimbingan moral ustadz, serta interaksi sosial pesantren dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku santri.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi isu-isu radikalisme berbasis agama. Resiliensi ini dibangun melalui seleksi materi ajar yang menekankan ajaran moderat, penguatan nilai kebangsaan dalam kegiatan keagamaan, serta kepemimpinan karismatik kiai yang menjadi benteng utama terhadap infiltrasi ideologi radikal. Dengan demikian, PPNH tidak hanya berperan sebagai pusat pembentukan karakter santri, tetapi juga sebagai benteng kultural dalam menangkal radikalisme di tengah masyarakat.

Dengan pendekatan yang holistik ini, PPNH mampu mencetak generasi muslim yang religius, moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keislaman, tetapi juga benteng ideologis dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan disintegrasi sosial. Model pendidikan *wasathiyah* yang dikembangkan di pesantren ini layak dijadikan contoh dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan partisipan yang terbatas, sehingga belum dapat digeneralisasi ke konteks pesantren lain. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan melakukan kajian komparatif lintas pesantren, melibatkan lebih banyak pihak seperti alumni dan wali santri, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang internalisasi nilai *wasathiyah*, termasuk peran pesantren dalam menghadapi tantangan era digital yang berpotensi menjadi saluran baru penyebaran radikalisme.

## BIOGRAFI PENULIS

**Nadana Mardhotillah M. Ag** adalah Dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu, yang mengkhususkan diri dalam bidang Tafsir dan Hadits. Meraih gelar Magister Agama di Program Studi Ahwal Syakhshiyah Konsentrasi Tafsir Hadits di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Email: [nadanamardhotillah80@gmail.com](mailto:nadanamardhotillah80@gmail.com)

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=lrHNzCMAAAAJ>

**Junaidi, M. Ag** adalah Dosen program studi Sosiologi Agama di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu, yang mengkhususkan diri dalam bidang Filsafat Agama Meraih gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: [filsafat21@gmail.com](mailto:filsafat21@gmail.com)

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=4xMp-hAAAAAJ>

Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0007-5909-9083>

**Risna Milani** adalah Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu.

Email: [risnamilani50@gmail.com](mailto:risnamilani50@gmail.com)

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam wasathiyah*. Kementerian Agama RI.
- Bagir, Z. A., Muhammad, A., Ali-Fauzi, I., Panggabean, S. R., & Rumadi. (2022). *Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia*. CRCS UGM.
- Hamdi, A. Z. (2017). *Deradikalisasi agama: Teori dan implementasi di Indonesia*. IRCiSoD.
- Hidayat, K. (2018). *Agama punya seribu nyawa: Spiritualitas Islam dalam menghadapi radikalisme*. Noura Books.
- Hidayati, N. (2023). Penanaman nilai moderasi beragama pada santri pondok pesantren melalui pembelajaran kitab kuning. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Latif, M., & Mujib, A. (2021). Implementasi nilai-nilai anti kekerasan dalam pendidikan Islam. *Jurnal AL-Murabbi* 7(1): 15-26.
- Maarif, A. S. (2019). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Mizan.
- Muhammad, A. S. (2016). *Tafsir ayat-ayat toleransi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mustofa, A. (2017). *Model pendidikan karakter di pesantren tradisional*. Remaja Lokakarya.
- Qomar, M. (2017). *Pesantren dan pembaruan*. Erlangga

- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama: Konteks Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Subchi, I. (2021). Pondok pesantren dan tantangan radikalisme agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2), 157-174.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suyadi & Sutrisno. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, S. (2019). Wasathiyyah Islam dalam al-Qur'an: Perspektif linguistik dan tafsir maudu'i. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 1-14.